

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sangat menjunjung tinggi nilai pendidikan. Berarti pada dasarnya manusia adalah makhluk yang dapat dididik dan harus dididik. Untuk membawa masyarakat terutama generasi muda agar mampu berperan sesuai yang diharapkan, maka diperlukan wadah pendidikan seperti pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang diterapkan umat Islam di Indonesia.¹

Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga penyiaran agama, akan tetapi peran pesantren selama ini sangat dirasakan masyarakat dimana berkontribusi nyata dalam pergulatan dinamika sosial yang menuntut perubahan.² Seiring dengan perkembangan zaman, peradaban umat manusia pun terus tumbuh dan berkembang.

¹ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 40.

² Endang Supriyadi, *Sosiologi Pesantren: Pesantren, Keislaman, dan Keindonesiaan* (Semarang: CV.Lawwana, 2022), 1.

Dengan berkembangnya zaman maka permasalahan-permasalahan dalam bidang agama, terutama fikih akan semakin banyak bermunculan. Untuk itu diperlukan diskusi untuk memecahkan masalah-masalah tersebut yang sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu Al-Quran dan Sunnah.

Kesadaran dan kebutuhan masyarakat yang begitu besar tentang Fikih sering tidak diimbangi dengan kecepatan pelayanan lembaga. Program dan metode pengajaran Fikih yang tersebar luas di masyarakat ternyata belum menjangkau seluruh segmen masyarakat. Saat ini banyak lembaga pendidikan yang berorientasi pada kualitas, hadir di tengah masyarakat yang sadar akan pentingnya pendidikan Islam yang bermutu bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, masih dibutuhkan upaya-upaya penyebarluasan program pengajaran Fikih sehingga harapan tercapainya permasyarakatan Fikih segera bisa terwujud.

Kehadiran pesantren ditengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Dengan karakteristik yang fleksibel, sejak awal kehadirannya ternyata pesantren mampu mengadaptasikan diri dengan serta memenuhi tuntutan masyarakat.

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan dan pengajaran islam yang mana pada umumnya metode pembelajarannya dengan sistem *bandungan* dan *sorogan*. Metode *bandungan* adalah kiai atau ustad membacakan kitab dengan makna dan penjelasan secukupnya di hadapan para santri, kemudian santri mendengarkan dan menuliskannya. Sedangkan *sorogan* adalah metode pembelajaran di pesantren yang mana santri menghadap kiai dengan membawa kitab, kiai membacakan dan santri mengulangi bacaannya hingga mampu membaca dan memahami maknanya.³

Salah satu metode pembelajaran yang juga menjadi program unggulan pondok pesantren yaitu Bahtsul Masail. Bahtsul Masail secara bahasa artinya pemecahan masalah, salah satu metode pembelajaran yang terdapat di lingkungan pesantren. Metode ini mendidik santri untuk berlatih berpikir kritis dalam menjawab problem dan tantangan zaman. Melalui Bahtsul Masail menunjukkan bahwa pondok pesantren salaf juga mampu melaksanakan model pembelajaran yang serupa dengan sekolah

³ Mochammad Mu'izzuddin, Juhji, Hasbullah, "Implementasi Metode Sorogan dan Bandungan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning", *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 1 (Januari-Juni, 2019), 44.

pada umumnya yakni model pembelajaran CTL (Contextual and Teaching Learning) adalah sebuah pendekatan pembelajaran modern yang menekankan siswa sebagai subyek belajar yang menggali dan mencari pengalaman sendiri untuk mendapatkan pengetahuan.⁴

Bahtsul Masail merupakan metode pembelajaran yang diselenggarakan oleh beberapa pesantren di Indonesia. Bahtsul Masail di pesantren merupakan metode pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan santri untuk memiliki daya kritis tinggi sehingga mampu mendiskusikan masalah hukum secara tepat dan maslahat. Permasalahan yang dibahas dalam bahtsul masail mengikuti perkembangan zaman, terkini dan aktual, semua pendapat baik dari santri maupun guru harus memiliki dalil yang masing-masing dapat dipertanggungjawabkan.

Selama ini banyak kalangan umum yang beranggapan bahwa metode yang digunakan oleh pesantren salaf merupakan metode yang cenderung terbelakang. Padahal dengan metode Bahtsul Masail santri menjadi demokratis dan berwawasan tinggi.

⁴ Alfu Naim Aliza, Eko Heri Widiastuti, Nuryanti, "Penggunaan Metode Bahtsul Masail Fiqhiyyah dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Magelang", *Hictorica Education Journal*, 3 (2) (2021), 13.

Hasil nyata Bahtsul Masail adalah rasa tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam pemecahan masalah umat melalui pemilihan konten pembelajaran dan perluasan konteks pembelajaran yang dihadapkan pada situasi tertentu.

Implementasi dari metode Bahtsul Masail yaitu adanya seorang penanggung jawab atau pengurus mengumpulkan tema permasalahan yang akan dibahas baik itu dari permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat atau permasalahan-permasalahan yang belum menemukan titik terang. Lalu para santri ditugaskan untuk menyiapkan bahan dari kitab kalsik yang mu'tabar yang kemudian dibahas lebih mendalam di suatu kegiatan terbuka, dan sebagai hasil akhirnya terdapat kesimpulan yang telah disepakati bersama dalam kegiatan tersebut. Melalui kegiatan ini diharapkan santri dapat mengembangkan kemampuan dan kualitas yang ada dalam dirinya agar semakin meningkat serta berguna untuk memahami isu-isu terkini yang aktual.⁵

Dalam kegiatan Bahtsul Masail santri dituntut untuk mencoba masuk dalam masalah yang nyata disekitar mereka serta merasakan dan memecahkan segala permasalahan yang

⁵ M. Imdadun Rahmat, *Kritik Nalar Fiqih NU: Transformasi Paradigma Bahtsul Masail*, (Jakarta: Lakpesdam, 2002), 50.

melingkupinya. Kegiatan Bahtsul Masail ini sangat berperan penting dalam mengembangkan berpikir kritis santri dalam berdiskusi. Santri diharapkan dapat memahami permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan materi pembahasan tersebut, santri dituntut agar mampu beragumen dan memberikan pendapat dengan dasar pengetahuan yang sudah dimiliki beserta referensi-referensi yang telah dikaji.

Kegiatan Bahtsul Masail memberikan peluang bagi para santri untuk mengembangkan daya kritis santri terhadap permasalahan Fiqih dengan saling bertukar ide dan gagasan atas hasil telaah materi yang diajarkan, melatih bacaan kitab kuning, dan kepercayaan diri santri. Praktek pembelajaran yang demikian menjadikan suasana keilmuan terasa lebih mencair dari pada hanya sekedar santri mendengarkan materi ajar tanpa diberikan kesempatan untuk bertanya dan memberikan argumen.

Pondok Pesantren Salafi Bany Syafi'i Cilegon merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dalam pelaksanaan pembelajarannya menggunakan metode Bahtsul Masail. Bahtsul Masail menjadi kurikulum wajib dan agenda rutin di Pondok Pesantren Salafi Bany Syafi'i Cilegon. Pondok Pesantren Salafi

Bany Syafi'i Cilegon menerapkan metode Bahtsul Masail sebagai agenda wajib yang rutin dilaksanakan setiap jumat ba'da shalat subuh. Peserta yang ikut dalam kegiatan Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Salafi Bany Syafi'i Cilegon adalah ustadz, alumni dan santri Pondok Pesantren Salafi Bany Syafi'i Cilegon. Dibentuknya Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Salafi Bany Syafi'i Cilegon ini yaitu untuk melatih daya berpikir kritis santri menghadapi perubahan zaman terhadap permasalahan Fikih yang ada disekitar santri dan masyarakat, melatih ilmu baca kitab kuning, dan keberanian berargumen.

Pada Penelitian ini peneliti mencoba menjelaskan bahwa dengan adanya penerapan metode Bahtsul Masail pada pembelajaran Fikih akan menghidupkan pola pikir santri menjadi kritis, melatih ilmu baca kitab kuning, dan melatih keberanian berbicara didepan orang banyak.

Pondok Pesantren Salafi Bany Syafi'i Cilegon adalah pesantren yang menggunakan metode Bahtsul Masail dalam pembelajaran Fikih karena dirasa santri lebih mudah memahami permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungannya. Digunakannya metode Bahtsul Masail ini untuk menghasilkan

generasi yang memiliki kualitas keilmuan Fikih yang tinggi. Fakta santri yang ada di Pondok Pesantren Salafi Bany Syafi'i Cilegon kemampuan berpikir kritis santri pada pembelajaran Fikih masih rendah, ilmu baca kitab kuning santri masih rendah, dan kurangnya sikap percaya diri santri.

Berangkat dari permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul “*Penerapan Metode Bahtsul Masail Dalam Pembelajaran Fikih (Studi di Pondok Pesantren Salafi Bany Syafi'i Cilegon)*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis santri pada pembelajaran fikih masih rendah.
2. Ilmu baca kitab kuning santri masih rendah.
3. Kurangnya sikap percaya diri santri.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan, maka pada skripsi ini ruang lingkup masalah penelitian ini dibatasi hanya membahas tentang :

1. Kemampuan berpikir kritis santri terhadap pembelajaran Fikih di Pondok Pesantren Salafi Bany Syafi'i Cilegon. Yang dimaksud kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini adalah mampu menganalisa dan memecahkan permasalahan Fikih.
2. Bacaan kitab kuning santri Pondok Pesantren Salafi Bany Syafi'i Cilegon. Yang dimaksud kitab kuning disini yaitu kitab *Fathul Qorib*.
3. Kepercayaan diri santri. Yang dimaksud dalam sikap percaya diri dalam penelitian ini adalah aktif dan mampu mengungkapkan pendapatnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai pokok penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan metode Bahtsul Masail dalam pembelajaran Fikih di Pondok Pesantren Salafi Bany Syafi'i Cilegon?
2. Bagaimana hasil penerapan metode Bahtsul Masail dalam pembelajaran Fikih di Pondok Pesantren Salafi Bany Syafi'i Cilegon?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan metode Bahtsul Masail pada pembelajaran fikih di Pondok Pesantren Salafi Bany Syafi'i Cilegon.
2. Untuk menganalisis hasil penerapan metode Bahtsul Masail pada pembelajaran fikih di Pondok Pesantren Salafi Bany Syafi'i Cilegon.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan khususnya didunia pendidikan yang berkaitan dengan kegiatan Bahtsul Masail untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan ilmu baca kitab kuning, dan sikap percaya diri.

- b. Melalui penelitian ini diharapkan terumuskannya proses kegiatan Bahtsul Masail yang lebih efektif guna pengembangan potensi santri.

2. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga terkait, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dalam proses kegiatan Bahtsul Masail yang sudah berlangsung untuk peningkatan potensi santri.
- b. Bagi peneliti, diharapkan menambah wawasan dan mendapat informasi baru mengenai pengetahuan tentang penerapan metode Bahtsul Masail pada pembelajaran fikih di Pondok Pesantren Salafi Bany Syafi'i Cilegon.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami pembahasan skripsi ini, peneliti menyajikan dalam bentuk 5 (lima) bab. Adapun pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab kesatu pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua landasan teori, kerangka berpikir, dan penelitian terdahulu. Landasan teori yang meliputi: metode

Bahtsul Masail dan Pembelajaran Fikih. Metode Bahtsul Masail yang membahas tentang: pengertian metode Bahtsul Masail, komponen Bahtsul Masail, model Bahtsul Masail, tahapan pembelajaran metode Bahtsul Masail, Sistematis pengambilan keputusan metode Bahtsul Masail, Tujuan Bahtsul Masail, kelebihan dan kekurangan metode Bahtsul Masail. Pembelajaran Fikih yang membahas tentang: pengertian pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, pengertian fikih, ruang lingkup pembelajaran fikih, hukum mempelajari fikih, tujuan mempelajari fikih. Kerangka berpikir dan penelitian terdahulu.

Bab ketiga Metodologi Penelitian yang meliputi: tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab keempat Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi: deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima Penutup terdiri dari: simpulan dan saran-saran.